

Received: 2022-12-24, Received in revised form: 2023-10-07, Accepted: 2023-12-31

Upaya dalam Peningkatan Kompetensi Pendidik: Studi pada Dayah Darul Huda Lueng Angen Kabupaten Aceh Utara

Maya Puspitasari¹, Eko Prayogi^{2,*}, Nurainun Hasibuan²

¹SMPN 3 Pante Bidari Aceh Timur,

²Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Arafah Deli Serdang

E-mail: *azzaki.abdurrahman@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.47766/itqan.v14i2.1110>

ABSTRACT

This research aimed to identify efforts to improve the competence of educators (*teungku/guree*) at Dayah Darul Huda Lueng Angen, North Aceh Regency. The research method used was a descriptive qualitative approach. Data were obtained through observation, in-depth interviews, and document analysis, which were analyzed through data condensation, data display, and verification/conclusion stages. The results showed that Dayah Darul Huda Lueng Angen plays a strategic role in traditional Islamic education in Aceh but still faces challenges in human resource development, especially in recruitment, competence, and the welfare of its educators. Dayah Darul Huda Lueng Angen has made several efforts to improve the competence of educators, including a program for teaching the "kitab kuning" to ninth-grade students who then become teachers, joint studies between *Abu* and *Ummi* to enhance competence, and regular religious guidance. The recommended actions include enhancing the quality of teaching the "kitab kuning," developing training programs and self-development for educators, and providing awards to motivate educators to enhance the quality of education at Dayah Darul Huda Lueng Angen.

Keywords: *Competence Enhancement, Teacher Competency*

Copyright Holder: ©Maya Puspitasari, Eko Prayogi, Nurainun Hasibuan (2023)

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi upaya-upaya dalam peningkatan kompetensi pendidik (*teungku/guree*) di Dayah Darul Huda Lueng Angen, Kabupaten Aceh Utara. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi dianalisis melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan verifikasi/kesimpulan. Hasil

*Corresponding Author

penelitian menunjukkan bahwa Dayah Darul Huda Lueng Angen memiliki peran strategis dalam pendidikan Islam tradisional di Aceh, namun masih menghadapi tantangan dalam pengembangan sumber daya manusia, terutama terkait rekrutmen, kompetensi, dan kesejahteraan tenaga pendidiknya. Pihak Dayah Darul Huda Lueng Angen telah melakukan beberapa upaya untuk meningkatkan kompetensi pendidik, antara lain melalui program pengajaran kitab kuning bagi santri tingkat IX yang menjadi guru, kajian bersama antara abu dan ummi untuk meningkatkan kompetensi, serta pembinaan keagamaan yang rutin dilakukan. Rekomendasi yang diusulkan adalah perlunya peningkatan kualitas pengajaran kitab kuning, pengembangan program pelatihan dan pengembangan diri untuk pendidik, serta pemberian penghargaan yang memotivasi para pendidik dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Dayah Darul Huda Lueng Angen.

Kata Kunci: *Peningkatan Kompetensi, Kompetensi Pendidik*

PENDAHULUAN

Aceh dikenal sebagai wilayah dengan keislaman yang kuat dan berakar sejak masa kesultanan hingga kini. Pendidikan Islam, khususnya lembaga pendidikan tradisional seperti dayah (pesantren), memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Aceh. Dayah, dengan ciri khas pendidikan salafi murni, dianggap sebagai pusat ilmu oleh masyarakat setempat. Lembaga yang mengalami perkembangan ini telah menjadi tiga tipologi (dayah salafi, dayah terpadu, dayah tahfizd qur'an) dan memainkan peran vital dalam menghubungkan kebutuhan masyarakat dengan pengetahuan agama, memastikan pengetahuan yang diperoleh dapat diaplikasikan untuk mendorong ketaatan masyarakat.

Dayah dijadikan sebagai pusat ilmu oleh masyarakat Aceh, yang sistem pendidikannya terhubung dengan masyarakat. Pendidikan dayah menjadi lembaga pendidikan tentang tradisi *meuguree*, yang mengharuskan guru untuk belajar, menjadikannya tempat yang baik untuk mencari tanda-tanda semangat orang Aceh (Suryadi & Mansur, 2017).

Dayah juga menjadi wadah bagi lembaga pendidikan Islam untuk membantu siswanya (santri) agar siap memahami dan menerapkan prinsip-prinsip Islam secara utuh. Dayah merupakan lembaga pendidikan yang berbasis masyarakat dan dipimpin oleh seorang ulama, mengajarkan *kutub at-turas* (kitab kuning) yang muktabar kepada santri yang menetap. Tujuan pendidikan dayah didefinisikan sebagai satuan pendidikan yang khusus menyelenggarakan pendidikan agama Islam yang bersumber dari kitab kuning yang bertujuan mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan *ṭalabah* untuk menjadi ahli ilmu agama (*mutafaqqih fī ad-dīn*) atau muslim yang memiliki

keterampilan dan keahlian untuk membangun kehidupan yang Islami dalam masyarakat (Qanun Aceh Nomor 9, 2018).

Dalam kehidupan masyarakat Aceh, kedudukan dayah sangat besar pengaruhnya. Dayah mempunyai peran dan fungsi strategis sebagai sebuah lembaga pendidikan tradisional. Hingga saat ini, peran dayah dalam melakukan pembinaan akhlak mulia bagi penerus bangsa masih sangat relevan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dayah menjadi lembaga pendidikan Islam yang sangat berkembang di Aceh (Basri, 2022; M. Ibrahim, 2014). Kitab-kitab klasik menjadi kurikulum pilihan yang disebut kitab kuning, tujuannya adalah untuk mendidik santri menjadi kader-kader ulama masa depan (S. Ibrahim, 2014).

Dalam konteks pendidikan Islam, dayah dapat dilihat dari berbagai perspektif, antara lain perspektif seremonial, substansial, dan religiusitas. Dalam perspektif seremonial, dayah dianggap sebagai lembaga pendidikan yang menyelenggarakan sistem pendidikan, sesuai dengan cita-cita dan tujuan pendidikan nasional (Maskuri et al., 2020; Usman & Hadi, 2022). Sebagai lembaga pendidikan Islam, dayah telah melahirkan banyak ulama, mubalig, dan pemimpin yang kharismatik, mampu menjawab berbagai persoalan sosial.

Dayah Darul Huda Lueng Angen, Kabupaten Aceh Utara, didirikan pada tahun 1972 oleh Teungku Muhammad Daud Ahmad. Dayah ini menjadi salah satu dari sedikit dayah salafi murni yang masih eksis di Aceh, yang berfokus pada pendidikan Islam tradisional dengan menggunakan kitab kuning sebagai kurikulumnya. Namun, Dayah Darul Huda Lueng Angen masih menghadapi berbagai tantangan dalam pengembangan sumber daya manusia, terutama terkait dengan rekrutmen, kompetensi, status, penghargaan, dan pelayanan terhadap pendidiknya. Permasalahan ini menjadi dasar dan orientasi dalam mengembangkan program pendidikan dayah yang lebih baik, termasuk dalam meningkatkan kompetensi pendidiknya.

Pendidikan di Dayah Darul Huda Lueng Angen, Kabupaten Aceh Utara, memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian santri. Tantangan yang dihadapi dalam pengembangan sumber daya manusia, khususnya para pendidik, menuntut adanya upaya konkret untuk meningkatkan kompetensi mereka. Kompetensi pendidik menjadi kunci utama dalam memberikan pendidikan yang berkualitas dan relevan dengan tuntutan zaman.

Upaya peningkatan kompetensi pendidik di Dayah Darul Huda Lueng Angen perlu dipertimbangkan secara komprehensif, termasuk melalui pengembangan kurikulum, peningkatan kualitas pembelajaran, serta pemberian

motivasi dan penghargaan yang memadai kepada para pendidik. Dengan demikian, dayah dapat terus berperan sebagai lembaga pendidikan yang mampu menghasilkan generasi penerus yang memiliki pemahaman dan keterampilan yang baik dalam ajaran Islam, serta mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi pendidik di Dayah Darul Huda Lueng Angen, Kabupaten Aceh Utara, serta merumuskan strategi untuk meningkatkan kompetensi tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan Islam di Aceh, khususnya dalam konteks dayah sebagai lembaga pendidikan tradisional yang memiliki nilai-nilai keislaman yang kuat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif pada penelitian ini sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sumber data yang diperoleh adalah melalui: 1) pengamatan, di mana peneliti berfungsi sebagai observer untuk melakukan observasi, pengamatan terkait proses atau kejadian-kejadian yang menjadi fokus penelitian, 2) wawancara mendalam dengan informan, serta mencari data dengan bertanya kepada beberapa orang yang dianggap penting dan mewakili informasi terkait dengan fokus penelitian, serta 3) menggunakan studi dokumentasi; berupa pengumpulan berkas-berkas yang berasal dari arsip dayah atau dokumentasi kegiatan yang pernah dilakukan terkait dengan fokus penelitian ini.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif melalui tiga kegiatan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sementara keabsahan data diperoleh dengan kredibilitas, yaitu melakukan perpanjangan pengamatan, melakukan pengamatan secara terus menerus, serta melakukan triangulasi sumber data dan teknik pengumpulan data. Dengan demikian, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas dan akurat terkait dengan peningkatan kompetensi pendidik di Dayah Darul Huda Lueng Angen, Kabupaten Aceh Utara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Dayah Darul Huda Lueng Angen terletak di Desa Krueng Lingka, desa Luenga Angen, Kecamatan Langkahan, Kabupaten Aceh Utara. Dayah ini merupakan salah satu dayah salafi murni di Provinsi Aceh, didirikan oleh Tengku Muhammad Daud Ahmad pada 27 April 1972. Dayah ini awalnya hanya memiliki satu balai pengajian berukuran 4x7 meter di atas tanah seluas 40.000 m². Namun, dengan dukungan masyarakat, kini dayah telah berkembang menjadi bangunan tiga tingkat dengan konstruksi beton, dilengkapi dengan sebuah masjid, asrama yang dapat menampung ribuan santriwan dan santriwati, serta rumah para dewan guru.

Upaya dalam Peningkatan Kompetensi Pendidik (Teungku/guree)

Bagi masyarakat Aceh, gelar *teungku* merupakan gelar yang sangat identik dengan keagamaan, menandakan seorang pendidik yang memiliki kapasitas ilmu agama yang memiliki kewajiban moral untuk menyampaikannya kepada masyarakat. Oleh karena itu, profil seorang *teungku* yang mengajar di dayah menjadi salah satu penentu kualitas lembaga pendidikan dayah. Profil *teungku* tersebut juga mempengaruhi opini masyarakat terhadap dayah, sehingga kepercayaan masyarakat terhadap dayah semakin meningkat.

Pengelolaan sumber daya manusia dalam pengembangan lembaga pendidikan dayah, terutama masalah tenaga pendidik (*teungku/guree*), menjadi sangat penting. Profil seorang *teungku* mempengaruhi *image* masyarakat terhadap dayah, sehingga diperlukan manajemen sumber daya manusia yang baik untuk mengatasi berbagai problematika yang dihadapi *teungku* dayah. Dengan demikian, upaya meningkatkan kualitas keilmuan dan akhlak para *teungku/guree* menjadi kunci dalam mencapai cita-cita dayah untuk membentuk masyarakat Aceh yang bermartabat dan berperadaban.

Pendidikan di Dayah Darul Huda Lueng Angen, Kecamatan Langkahan, Kabupaten Aceh Utara, merupakan amanah yang sangat berat bagi *teungku/guree* sebagai pendidik. Mereka harus mampu membimbing dan mengarahkan santri ke arah yang positif dari segala aspek, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Seorang *Teungku* dayah bisa dianggap sebagai pendidik yang baik jika ia memahami berbagai teori yang relevan dengan tugasnya sebagai pendidik, sebagaimana yang diatur dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Adapun upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kompetensi *teungku/guree* di Dayah Darul Huda Lueng Angen, Kecamatan Langkahan, Kabupaten Aceh Utara, adalah sebagai berikut:

1. Rekrutmen Tenaga Pendidikan Dayah (*teungku/guree*)

Rekrutmen *teungku/guree* dilakukan untuk memenuhi kebutuhan tenaga pendidik pada lembaga dayah, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Tujuan rekrutmen *teungku* adalah untuk mendapatkan calon pendidik yang sesuai dengan kualitas yang dibutuhkan. Ada dua metode rekrutmen yang digunakan, yaitu metode internal dan metode eksternal:

- a. Metode internal dilakukan dengan merekrut *teungku* dayah dari dalam lembaga dayah itu sendiri, misalnya dari kalangan alumni atau santri yang telah memiliki kapasitas keilmuan yang memadai. Calon pengisi lowongan yang dicari dan diseleksi berasal dari dalam lembaga dayah. Keuntungan dari metode ini adalah proses penyesuaian diri yang lebih mudah dan biaya rekrutmen yang lebih murah.
- b. Metode eksternal dilakukan dengan menyebarkan informasi penerimaan *Teungku* dayah melalui media massa seperti radio, surat kabar, dan media sosial yang dapat diakses oleh masyarakat luas. Metode ini juga bisa dilakukan melalui *walk in* (pelamar datang langsung) atau referensi. Keuntungan dari metode eksternal adalah mendapatkan pelamar yang belum terafiliasi dengan lembaga dayah, sehingga dapat membawa perspektif baru.

Sistem rekrutmen *teungku/guree* di Dayah Darul Huda Lueng Angen, Kecamatan Langkahan, Kabupaten Aceh Utara, mengutamakan pengangkatan tenaga pendidik dari kalangan santri kelas tinggi (kelas IX) dan alumni. Santri kelas IX diangkat menjadi guru tetap dengan memiliki kelas tetap yang harus diampunya, sedangkan santri kelas VII-VIII diberi kesempatan menjadi guru ganti apabila guru tetap berhalangan hadir atau sakit. Kriteria seleksi tenaga pendidik dari kalangan santri adalah kemampuan dalam menguasai kitab-kitab di kelas rendah, mulai dari kelas I hingga kelas IV.

Rekrutmen tenaga pendidik merupakan proses mencari, menemukan, dan menarik pelamar untuk dipekerjakan oleh suatu organisasi. Kegiatan rekrutmen, seleksi, dan penilaian kerja dilaksanakan sebagai jalinan kegiatan yang saling berkaitan. Mekanisme penerimaan tenaga pendidik menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan, sebab pada tahap ini, lembaga memiliki wewenang dalam menentukan tenaga pendidik sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan (Hadijaya, 2013; Salabi & Prasetyo, 2022).

Dalam konteks Dayah Darul Huda Lueng Angen, penyeleksian tenaga pendidik dimulai dengan menilai persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi oleh para pegawai baru, di antaranya aspek teknis dalam menjalankan pekerjaan dan kebutuhan perusahaan yang sulit diukur. Langkah-langkah dalam seleksi

terdiri dari penerimaan surat lamaran, penyelenggaraan ujian, wawancara seleksi, pengecekan latar belakang pelamar dan surat-surat referensinya, evaluasi kesehatan, wawancara oleh pimpinan dayah, pengenalan pekerjaan, dan keputusan atas lamaran.

Dalam hal ini *recruitment* adalah mencari dan mendapatkan pelamar berkualitas bagi lembaga untuk mengisi jabatan yang kosong (Mulyati, 2018). Rekrutmen tidak memutuskan individu mana yang harus dipekerjakan dari kelompok pelamar pekerjaan. Aktivitas rekrutmen berawal saat calon mulai dicari dan berakhir saat lamaran mereka diterima. Hasil rekrutmen adalah sekumpulan pelamar kerja yang akan diseleksi (Billy Renaldo Potale, Viktor Lengkong, 2016).

Penyeleksi ini dimulai dengan menilai persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi oleh para pegawai baru, di antaranya aspek teknis dalam menjalankan pekerjaan dan kebutuhan perusahaan yang sulit diukur. Langkah-langkah dalam seleksi menurut Sondang dalam Sofyan Tsauri proses seleksi terdiri dari: penerimaan surat lamaran, penyelenggaraan ujian, wawancara seleksi, pengecekan latar belakang pelamar dan surat-surat referensinya, evaluasi kesehatan, wawancara oleh manajer, pengenalan pekerjaan, dan keputusan atas lamaran (Tsauri, 2013).

2. Penghargaan bagi Pendidik (*teungku/guree*)

Pemberian penghargaan atau *reward* dalam pendidikan sangat penting sebagai faktor eksternal yang dapat memotivasi dan mengarahkan perilaku guru dalam mendidik. Namun, di Dayah Darul Huda Lueng Angen, Kecamatan Langkahan, Kabupaten Aceh Utara, pihak pimpinan tidak menetapkan pemberian penghargaan dengan alasan khawatir niat guru-guru beralih dari mencari rida Allah menjadi mengharap hadiah atau *reward*.

Seluruh *teungku* di Dayah Darul Huda Lueng Angen diarahkan untuk melaksanakan kewajiban dengan ikhlas tanpa mengharap upah atau imbalan dalam bentuk apa pun, serta selalu mengajar, membina, dan membimbing dengan penuh kasih sayang. Hal ini tentu menjadi distingsi jika merujuk pada Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, yang menganjurkan untuk memberikan penghargaan bagi guru yang berprestasi, berdedikasi luar biasa, dan bertugas di daerah khusus.

Penghargaan kepada *teungku/guree* diberikan dalam bentuk apapun yang menyenangkan perasaan, seperti pujian, penghargaan formal, atau insentif lainnya. Penghargaan model ini ternyata dapat menjadi bagian dari manajemen sumber daya manusia yang diberikan oleh pimpinan kepada bawahan, dalam

hal ini *teungku/guree*, untuk meningkatkan atau mempertahankan kinerja mereka.

Pemberian penghargaan atau *reward* dalam pendidikan relevan dengan temuan teori kebutuhan (Maslow, 1954) yang menurutnya bahwa, kebutuhan manusia dapat dibagi menjadi lima tingkatan, yaitu kebutuhan fisik, keamanan, sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri. *Reward* yang diberikan pimpinan kepada pendidik dapat dikaitkan dengan kebutuhan akan penghargaan. Namun, Maslow juga mengemukakan bahwa setelah kebutuhan penghargaan terpenuhi, individu akan bergerak menuju kebutuhan aktualisasi diri, yang lebih berfokus pada pemenuhan potensi individu daripada pada penghargaan eksternal.

Teori lain yang senada dengan temuan di atas adalah tentang efek pujian (Dweck, 2007) yang menunjukkan bahwa pujian yang terlalu berlebihan atau tidak mempertimbangkan usaha individu dapat mengurangi motivasi intrinsik individu. Sebaliknya, pujian yang memberikan pengakuan atas usaha dan keberhasilan individu dapat meningkatkan motivasi intrinsik.

Dari temuan yang diurai, terlihat bahwa pendekatan Dayah Darul Huda Lueng Angen dalam tidak memberikan penghargaan secara materiil kepada guru-guru mereka mungkin berasal dari pemahaman akan pentingnya motivasi intrinsik dan keikhlasan dalam melakukan tugas kependidikan. Pendekatan ini memiliki kesesuaian dengan teori-teori motivasi di atas, yang menekankan pentingnya motivasi intrinsik dalam memotivasi individu untuk berprestasi.

3. Kesejahteraan Tenaga Pendidikan Dayah (*Teungku/guree*)

Kesejahteraan *teungku/guree* di Dayah Darul Huda Lueng Angen adalah hal yang sangat penting dalam pelayanan pendidikan. Kesejahteraan ini meliputi tersedianya fasilitas guru, seperti kamar tidur, toilet khusus guru, serta terpenuhinya kebutuhan rohani, kasih sayang, rasa aman, ketenangan, dan kebersamaan. Mengenai upah atau imbalan, *Teungku/guree* hanya mendapat sedekah sesekali, berkisar antara seratus hingga seratus lima puluh ribu rupiah.

Dayah Darul Huda memiliki sumber perekonomian dari lahan sawah yang digarap bersama-sama oleh guru dan santri, serta swalayan "Al-Huda" yang strategis di persimpangan jalan menuju dayah. Kesejahteraan bagi *teungku/guree* bukan hanya dilihat melalui indikator-indikator seperti penghasilan yang mencukupi kebutuhan keluarga, pendidikan keluarga yang terpenuhi, kemampuan untuk mengembangkan pendidikan berkelanjutan, dan kemampuan untuk mengembangkan komunikasi yang baik sesuai dengan kapasitasnya. Namun, kesejahteraan bagi mereka adalah keberkahan dari apa yang didapat dan dimiliki.

Pemaknaan kesejahteraan di atas sejalan dengan teori kesejahteraan subjective (Diener, 1984) yang menyatakan bahwa kesejahteraan seseorang tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor eksternal seperti penghasilan atau fasilitas fisik, tetapi juga oleh faktor internal seperti perasaan bahagia, puas, dan memiliki makna dalam hidup. Dalam konteks *teungku/guree*, kesejahteraan mungkin lebih dilihat dari sudut pandang subjektif, di mana keberkahan dan makna dari apa yang mereka lakukan menjadi faktor penting dalam menentukan kesejahteraan mereka.

4. Peningkatan Kompetensi Tenaga Pendidik (*teungku/guree*)

Pendidik yang profesional dan berkompeten sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendidik yang profesional mampu mencerminkan kependidikannya dengan wawasan yang luas dan memiliki sejumlah kompetensi yang mendukung tugasnya.

Di Dayah Darul Huda Lueng Angen, kelayakan mengajar ditentukan oleh jenjang pendidikan di kelas IX, di mana semua santri tingkat tersebut harus bersedia mengabdikan sebagai guru. Untuk meningkatkan kompetensi, para guru mengikuti kajian bersama abu dan ummi. Namun, tidak ada kesempatan untuk meningkatkan kompetensi dengan melanjutkan studi di luar dayah, hal ini dilakukan untuk menjaga keilmuan yang sudah diperoleh agar tidak teralihkan pada kesibukan perkantoran atau bahkan masuk ke ranah politik dan negara.

Peningkatan kompetensi pendidik dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti pelatihan dan *workshop* yang relevan dengan bidang pendidikan yang ditekuni. Selain itu, memperluas jaringan profesional dan berpartisipasi dalam kegiatan yang mendukung pengembangan kompetensi juga dapat menjadi langkah yang efektif. Dengan meningkatkan kompetensi pendidik, diharapkan kualitas pendidikan yang diberikan kepada santri juga akan meningkat, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan lebih baik.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan yang efektif harus melibatkan beberapa tahap sebagaimana teori tentang efektivitas pelatihan dalam peningkatan kompetensi (Agustina et al., 2022; Salabi, 2021, Gusriani, 2023), yaitu: (1) pemaparan konsep atau keterampilan baru, (2) kesempatan untuk mempraktikkan konsep atau keterampilan tersebut, (3) umpan balik yang konstruktif, dan (4) kesempatan untuk menerapkan konsep atau keterampilan tersebut dalam situasi nyata. Dalam konteks peningkatan kompetensi *teungku/guree*, pelatihan dan kajian bersama abu dan ummi dapat diarahkan untuk mencakup tahap-tahap tersebut.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap Dayah Darul Huda Lueng Angen, Kabupaten Aceh Utara, dapat disimpulkan bahwa Dayah Darul Huda Lueng Angen memiliki peran penting dalam pendidikan Islam tradisional di Aceh, khususnya dalam mengajarkan kitab kuning dan membentuk karakter santri yang kuat secara keislaman. Dayah ini memiliki sejarah panjang dan telah melahirkan banyak ulama, mubalig, dan pemimpin yang kharismatik di masyarakat Aceh. Meskipun memiliki peran strategis dalam pembinaan akhlak santri, Dayah Darul Huda Lueng Angen masih menghadapi tantangan dalam pengembangan sumber daya manusia, terutama terkait dengan rekrutmen, kompetensi, dan kesejahteraan tenaga pendidiknya.

Upaya peningkatan kompetensi pendidik di Dayah Darul Huda Lueng Angen perlu dilakukan secara komprehensif, melalui pengembangan kurikulum, peningkatan kualitas pembelajaran, serta pemberian motivasi dan penghargaan yang memadai kepada para pendidik. Peningkatan kesejahteraan dan pemberian penghargaan kepada pendidik juga perlu dipertimbangkan sebagai faktor penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Dayah Darul Huda Lueng Angen. Dalam hal ini, Dayah Darul Huda Lueng Angen memiliki kebijakan yang khas dalam menetapkan kelayakan mengajar, di mana semua santri tingkat IX diwajibkan mengabdikan diri sebagai guru tanpa adanya kesempatan untuk melanjutkan studi di luar dayah.

Kesimpulan ini menunjukkan bahwa Dayah Darul Huda Lueng Angen memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan Islam tradisional di Aceh. Namun, untuk terus berkembang dan memberikan pendidikan yang berkualitas, dayah ini perlu melakukan berbagai upaya dalam meningkatkan kompetensi, kesejahteraan, dan penghargaan terhadap tenaga pendidiknya. Dengan demikian, Dayah Darul Huda Lueng Angen dapat terus berperan sebagai lembaga pendidikan yang mampu menghasilkan generasi penerus yang memiliki pemahaman dan keterampilan yang baik dalam ajaran Islam, serta mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, N., Salabi, A. S., & Zainal, S. (2022). Peningkatan Kompetensi Wali Asrama melalui Workshop Berbasis Manajemen Pendidikan Islam di Pesantren Darularafah Raya Deli Serdang. *Ibrah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 85–98. <https://journal.iainlhokseumawe.ac.id/index.php/ibrah/article/view/918>.
- Basri, B. (2022). Eksistensi Dayah di Aceh Masa Kolonialisme Sampai Orde Baru (1900-1998). *At-Ta'Dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 14(1), 61–76. <https://doi.org/10.47498/tadib.v14i1.1086>.
- Billy Renaldo Potale, Viktor Lengkong, S. (2016). Pengaruh Proses Rekrutmen dan Seleksi Terhadapkinerja Karyawan pada PT Bank Sulutgo. 16(04), 453–464. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/article/view/13628>.
- Diener, E. (1984). Subjective Well-Being. *Psychological Bulletin*, 95(3), 542–575. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.95.3.542>.
- Gusriani, I., Salabi, A. S., & Yuliza, Y. (2023). Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Pengembangan Madrasah Berbasis Digital pada Madrasah Aliyah Negeri Lhokseumawe. *Indonesian Journal of Islamic Educational Management*, 6(2), 56–63. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/IJIEM/article/view/24746>.
- Hadijaya, Y. (2013). Menyusun Strategi Berbuah Kinerja Pendidik Efektif. In *Perdana Publishing*.
- Ibrahim, M. (2014). Dayah, Mesjid, Meunasah sebagai Lembaga Pendidikan dan Lembaga Dakwah di Aceh. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 20(2). <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bayan/article/view/121>.
- Ibrahim, S. (2014). Paradigma Baru Ilmu Pendidikan. *Dinamika Pendidikan*, 8(1), 32–36.
- Maskuri, Riza, M., & Subardi. (2020). Quo Vadis Lembaga Pendidikan Dayah Pasca Kemerdekaan dan Pasca Reformasi. *Jurnal As-Salam*, 4(2), 284–300. <https://doi.org/10.37249/as-salam.v4i2.223>.
- Maslow, A. H. (1954). *Motivation and Personality*. Harper & Row, Publisher. Inc.
- Mulyati, A. (2018). Rekrutmen dan Seleksi Pegawai. *El-Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2). <http://journal.parahikma.ac.id/el-idarah/article/view/245>.
- Salabi, A. S. (2021). Pengembangan Karier Guru di Pesantren Darul Ihsan Hampanan Perak Deli Serdang. *Continuous Education: Journal of Science and Research*, 2(1), 1–16. <https://doi.org/10.51178/ce.v2i1.170>.
- Salabi, A. S., & Prasetyo, M. A. M. (2022). The Internalization of Banjaran Cultural Character Values in Musthafawiyah Islamic Boarding School, Purbabaru.

MIQOT: *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 46(2).
<https://doi.org/10.30821/miqot.v46i2.900>.

Suryadi, S., & Mansur, M. (2017). The Role of Traditional Islamic Boarding School-Based Islamic Studies as Radicalism and Intolerance Flow's Blocking Agent. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 18(2), 225–239.
<https://doi.org/10.14421/esensia.v18i2.1483>.

Tsauri, S. (2013). Manajemen Sumber Daya Manusia. In *Journal of Modern African Studies* (Vol. 35, Issue 17).

Usman, A. S., & Hadi, A. (2022). Manajemen Lembaga Pendidikan Dayah. *Intelektualita*, 10(02).
<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/intel/article/view/12617>.